KOLONI: Jurnal Multidisiplin Ilmu, 5 (4), Tahun 2026
e-ISSN: 2828-6863

Pelatihan Seni Tari Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Sebagai Sarana Pengembangan Kepercayaan Diri Siswa SMK Negeri 2 Semarang

Widya Alia Safiqoh[1]*, Joko Wiyoso[2]
[1]Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia
[2]Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia
Corresponding author: widyaalia@students.unnes.ac.id

Abstrak: Ekstrakurikuler seni tari di sekolah tidak hanya menjadi wadah pengembangan keterampilan menari, tetapi juga dapat menjadi sarana pengembangan kepercayaan diri siswa. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelatihan seni tari pada kegiatan ekstrakurikuler sebagai sarana pengemangan kepercayaan diri siswa di SMK Negeri 2 Semarang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deksriptif. Data dikumpulkan melalui oservasi, wawancara dengan pembina, pelatih, dan anggota, sera dokumentasi. Kajian erlandaskan teori tari kreasi, empat aspek pelatihan seni tari (fisik, kognitif, afektif, dan psikologis), serta teori kepercayaan diri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan Tari Dug Dug Der dilaksanakan secara bertahap, mulai dari pemanasan, penguasaan gerak, latihan berkelompok,hingga uji penmpilan. Tahapan tersebut mencakup empat aspek pelatihan: fidi (gerak dan kelenturan), kognitif (pemahaman materi), serta afektif dan psikologis (Disiplin, kerja sama, dan keberania tampil). Pergantian posisi barisan, penguatan positif dari pelatih, dan kesempatan tampil menjadi strategi yang menurut informan membantu siswa lebih berani. Pendekatan bertahap dan lingkungan latihan yang suportif diperlukan agar siswa yang pemalu atau introvert dapat berkembang.

Kata kunci: Pelatihan seni tari, ekstrakurikuler, kepercayaan diri, Siswa SMK, tari kreasi

Abstract: *Dance ekstrakurricular activities at schools develop not only dance skills but also foster students' self-confidence. This study described how dance training in an extracurricular program suports self-confidence among students of SMK Negeri 2 Semarang. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through observation; interviewss with the advisor, trainers, and members; and documentation. The study draws on cretive dance theori, four aspects of dance training (physical, cognitive, affectice,and psychological), and self-confidence theory. The findings show that training proceeds in stages, form warm up and movement mastery to group rehearsal and performance assessment. The stages cover all four aspects: phsysical aspect (movement and flexibility), cognitive aspect (mastery of the material), and affective and phsychological aspect (dicipline, cooperation, and confidence to perform). According to the informants, rotation of line positions, positive reinforcement from trainers, and opportunities to perform help students be more convidents. This scaffolded approach and supportive training environmentare required to be able to help shy and introverted students develop.*

Keywords: *dance training, extracurricular; self-confidence, vocational high school students, creative dance*

Pendahuluan

Tari merupakan salah satu bentuk ekspresi artistik yang disajikan melalui pertunjukan dan dinikmati khalayak. Selain berfungsi sebagai hiburan, seni tari juga dapat meningkatkan fleksibilitas tubuh serta memberikan pengaruh positif terhadap kondisi psikis (Schwender et al., 2018). Salah satu manfaat psikisnya adalah berkembangnya rasa percaya diri (Ashar & Pamungkas, 2023). Oleh sebab itu, pembelajaran seni tari tidak hanya diberikan kepada orang dewasa, tetapi juga kepada anak-anak dan remaja (Rifayanti et al., 2016). Pengenalan dan pelatihan kesenian sejak usia dini dapat memperkuat keterampilan sekaligus menumbuhkan kepercayaan diri serta sikap positif dalam diri peserta didik (Liu et al., 2023).

Kemajuan teknologi digital dan media sosial memberi remaja ruang yang lebih luas untuk mengenal dan mengapresiasi seni tari. Meskipun demikian, sebagian siswa yang berminat menari masih kurang percaya diri sehingga membutuhkan dorongan untuk mengembangkan minatnya.

Di lingkungan sekolah, pembelajaran seni tari berbasis psikomotorik perlu memperhatikan keindahan sesuai norma lingkungannya (Sofa & Tri Wulandari, 2022). Melalui latihan dan penampilan di depan umum, siswa dapat mengembangkan keberanian, mengekspresikan diri, dan meningkatkan rasa percaya diri (Putri & Desyandri, 2019). Seni tari juga memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan potensi diri melalui pengalaman berlatih dan tampil di hadapan orang lain (Valentineri & Astuti, 2025).

Kepercayaan diri penting bagi siswa. Siswa yang percaya diri lebih mampu menyampaikan pendapat secara jelas dan sopan di lingkungan keluarga (Yumna, 2023) dan lebih aktif dalam kegiatan kemasyarakatan (Annisa & Mahmudah, 2024). Menurut Purwanto (2013), pembelajaran juga membentuk kepribadian peserta didik, termasuk rasa percaya diri. Dalam kegiatan tari, latihan rutin dan kesempatan tampil dapat membantu siswa mengurangi rasa malu dan meningkatkan keberanian untuk tampil (Salo, 2019). Untuk menyalurkan minat dan bakat siswa, sekolah dapat menyediakan kegiatan ekstrakurikuler, salah satunya dalam bidang seni tari. SMK Negeri 2 Semarang merupakan sekolah negeri di Kota Semarang, Jawa Tengah, yang menyediakan berbagai ekstrakurikuler untuk memfasilitasi minat dan bakat siswa, termasuk seni tari. Ekstrakurikuler tari di SMK Negeri 2 Semarang menjadi wadah bagi siswa untuk mengembangkan minat dan kemampuan di bidang seni tari. Selain melakukan latihan secara rutin, anggota ekstrakurikuler juga mengikuti berbagai kegiatan pentas dan perlombaan. Berdasarkan observasi awal, siswa yang berminat pada seni tari memperoleh ruang untuk berlatih, dan siswa yang pemalu tampak lebih berani setelah rutin mengikuti pelatihan. Menurut Wawa, salah satu pelatih, siswa yang cenderung introvert dilatih melalui pendekatan bertahap dan lingkungan latihan yang suportif. Temuan awal ini menunjukkan adanya keterkaitan yang perlu dikaji lebih lanjut antara proses pelatihan seni tari dan pengembangan kepercayaan diri siswa.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas topik serupa. Annisaa dan Mahmudah (2022) menemukan bahwa ekstrakurikuler tari di SDIT Tiara Azzahra Palangkaraya meningkatkan kepercayaan diri siswa, yang tampak dari keinginan siswa menari di hadapan banyak orang. Pebriyanti et al. (2022) menunjukkan bahwa ekstrakurikuler tari di SMP 4 Palembang menjadi sarana mengenali karakter siswa saat bergerak. Wulandari et al. (2025) menemukan bahwa keikutsertaan dalam ekstrakurikuler tari di MI Swasta Bukit Lawang berkontribusi pada kepercayaan diri siswa.

Penelitian terdahulu umumnya menyoroti hasil yang dicapai siswa setelah mengikuti kegiatan tari dan dilakukan pada jenjang SD atau SMP. Kajian yang menguraikan proses pelatihan seni tari sebagai sarana pengembangan kepercayaan diri di jenjang SMK masih terbatas. Belum banyak pula penelitian yang mengkaji ekstrakurikuler tari dengan pembinaan kolaboratif antara guru pembina dan pelatih dari siswa senior, sebagaimana di SMK Negeri 2 Semarang. Penelitian ini

bertujuan mendeskripsikan pelatihan seni tari pada kegiatan ekstrakurikuler sebagai sarana pengembangan kepercayaan diri siswa di SMK Negeri 2 Semarang.

Menurut Jazuli (2008, hlm. 7), tari adalah gerak indah yang lahir dari tubuh yang bergerak, berirama, dan berjiwa sesuai maksud dan tujuan tari. Curt Sachs (1937) memandang tari sebagai ekspresi terdalam jiwa manusia dan bentuk komunikasi universal yang melibatkan tubuh, pikiran, dan emosi. Wibisono (2011) mendefinisikan tari kreasi sebagai penataan baru karya tari yang diungkapkan secara bebas dan tidak terikat tatanan yang ada. Tari kreasi dibedakan menjadi tari kreasi berpolakan tradisi, yang tetap berlandaskan kaidah tari tradisi dalam koreografi, musik, busana, rias, dan tata pentas, serta tari kreasi baru yang melepaskan diri dari pola tradisi. Menurut Siswantari dan Putra (2021), gerak tari kreasi berpijak pada tradisi tetapi dikembangkan sesuai imajinasi koreografer dan dapat diberi pemaknaan baru sesuai perkembangan zaman.

Seni tari menuntut keterampilan fisik dan kesiapan mental. Lauster (dalam Ghufron & Risnawita, 2012) menjelaskan bahwa kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman hidup dan merupakan aspek kepribadian berupa keyakinan akan kemampuan diri, sehingga seseorang tidak mudah terpengaruh orang lain, dapat bertindak sesuai kehendaknya, optimis, toleran, dan bertanggung jawab. Kepercayaan diri dipengaruhi faktor internal dan eksternal. Menurut Lina dan Klara (2010), salah satu ciri percaya diri yang proporsional adalah keyakinan pada kemampuan diri sehingga tidak bergantung pada pujian atau pengakuan orang lain.

Langeveld (1980) memandang pedagogik sebagai ilmu mendidik yang menekankan praktik membimbing anak. Pendidikan tidak terbatas pada ilmu formal, karena keterampilan seperti seni tari juga memerlukan pengajaran khusus (Busono, 2016). Hasibuan (2012) mendefinisikan pelatihan sebagai upaya meningkatkan keterampilan teknis, teoritis, konseptual, dan moral sesuai kebutuhan. Pelatihan seni tari mencakup empat aspek yang saling berkaitan. Aspek fisik meliputi penguasaan teknik gerak, kelenturan, kekuatan, dan koordinasi tubuh (Soedarsono, 2002). Aspek kognitif meliputi pemahaman irama, makna gerak, dan konteks budaya tarian (Hidayat, 2017). Aspek afektif meliputi sikap, disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama (Hasibuan, 2012). Aspek psikologis meliputi penguatan kepercayaan diri, pengendalian emosi, dan keberanian tampil (Sutrisno, 2011). Keempat aspek tersebut digunakan sebagai kerangka untuk membaca proses pelatihan seni tari dalam penelitian ini.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Moleong (2021), penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, dengan mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 2 Semarang pada Juli 2026.

Informan dipilih secara purposive karena terlibat langsung dalam kegiatan, yaitu pembina ekstrakurikuler sekaligus guru Seni Budaya, siswa kelas XII yang menjabat ketua sekaligus pelatih, serta 2 siswa kelas 11 sebagai anggota yang juga terlibat dalam kegiatan pelatihan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan selama enam pertemuan latihan menggunakan lembar observasi, sedangkan wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai proses pelatihan, strategi pelatih, dan pengalaman siswa. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung kegiatan. Persetujuan informan diperoleh sebelum pengumpulan data. Analisis data dilakukan secara deduktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Menurut Mandasari (2025), penalaran deduktif berangkat dari pernyataan umum yang kemudian diterapkan pada kasus khusus. Dalam penelitian ini, kerangka umum berupa empat aspek pelatihan seni tari dan teori kepercayaan diri digunakan untuk membaca data lapangan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik dan sumber.

Hasil dan Pembahasan

Ekstrakurikuler seni tari di SMK Negeri 2 Semarang menjadi wadah bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan menari, berlatih bersama, dan tampil di hadapan orang lain. Kegiatan ini melibatkan pembina dan pelatih dengan peran berbeda. Pembina (I1), memantau proses dan perkembangan latihan tanpa memberikan materi gerak secara langsung. Pelaksanaan teknis latihan dipimpin oleh pelatih (I2), siswa kelas XII yang menjadi ketua sekaligus pelatih, dengan bantuan tiga pelatih lain dari kelas XI dan XII. Pembagian peran tersebut memberi ruang bagi pelatih untuk menyesuaikan latihan dengan kondisi anggota dan menunjukkan adanya pembelajaran antar siswa.

Informan pelatih telah melatih sejak kelas IX SMP. Ketertarikannya pada tari tumbuh melalui kegiatan menari di sekolah dan di luar sekolah, kemudian berkembang melalui ekstrakurikuler tari di SMP dan sanggar. Ia bersedia menjadi pelatih karena ingin membantu adik kelas mengembangkan kemampuan dan rasa percaya dirinya. Hal ini tampak dari pernyataannya, "Saya mau jadi pelatih supaya bisa membantu adik-adik dan belajar bareng juga." Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pelatih memandang dirinya sebagai pendamping belajar, bukan sekadar pemberi materi.

Materi yang dilatihkan dalam kegiatan ekstrakurikuler adalah Tari Dug Dug Der Semarang, yaitu tari yang terinspirasi dari tradisi Dugderan sebagai salah satu identitas budaya Kota Semarang. Dugderan merupakan tradisi penyambutan datangnya bulan Ramadhan yang ditandai dengan berbagai kegiatan budaya, termasuk arak-arakan Warak Ngendog.

Dalam pelatihannya, siswa mempelajari ragam gerak Tari Dug Dug Der yang dinamis dan

energik, dengan ciri gerak yang menirukan tabuhan bedug ("dug dug") dan dentuman meriam ("der"), seperti gerak menabuh bedug, hentakan kaki, lompatan kecil, dan gerak tangan yang tegas, serta gerak yang menggambarkan suasana kegembiraan masyarakat. Iringan yang digunakan memadukan unsur musik Jawa, Arab, dan Tionghoa yang berkaitan dengan karakter budaya Kota Semarang, dengan tabuhan bedug dan kendang sebagai penanda utama irama gerak.

Pemilihan Tari Dug Dug Der didasarkan pada kedekatannya dengan identitas budaya lokal sehingga siswa tidak hanya belajar teknik gerak, tetapi juga mengenal dan mengapresiasi budaya daerah. Berdasarkan bentuk penciptaannya, tari ini dapat ditempatkan sebagai tari kreasi berpolakan tradisi karena dikembangkan melalui pengolahan dan pengembangan unsur budaya yang telah ada menjadi bentuk koreografi baru tanpa sepenuhnya melepaskan diri dari pola tradisi (Wibisono, 2011).

Pelatih terlebih dahulu mengidentifikasi kemampuan awal siswa agar materi sesuai dengan kemampuan mereka. Latihan kemudian berlangsung secara bertahap, yaitu pemanasan atau olah tubuh, penjelasan materi, latihan gerak tanpa musik, latihan dengan iringan musik setelah gerak dikuasai, latihan berkelompok, dan uji penampilan. Siswa tidak langsung diarahkan tampil, tetapi diberi waktu untuk mengenal dan menguasai gerak sehingga kemampuan dibangun secara perlahan sebelum menghadapi penonton. Tahapan tersebut dapat dilihat melalui empat aspek pelatihan seni tari berikut.

Tabel 1. Tahapan pelatihan dan aspek pelatihan seni tari

Aspek	Kegiatan dalam latihan	Dasar teori
Fisik	Pemanasan/olah tubuh dan latihan gerak melatih kelenturan, koordinasi, dan teknik gerak	Soedarsono (2002)
Kognitif	Penjelasan materi dan latihan bertahap membantu siswa memahami rangkaian gerak dan irama	Hidayat (2017)
Afektif	Latihan berkelompok menumbuhkan disiplin dan kerja sama	Hasibuan (2012)
Psikologis	Posisi depan, motivasi pelatih, dan uji penampilan memberi pengalaman untuk membangun keberanian tampil	Sutrisno (2011)

Keempat aspek tersebut tidak berdiri sendiri. Penguasaan gerak secara fisik perlu disertai pemahaman materi secara kognitif, sedangkan latihan bersama dan pengalaman tampil memberikan ruang bagi perkembangan sikap serta keberanian siswa. Dengan demikian, pelatihan tidak hanya diarahkan pada ketepatan gerak, tetapi juga pada pengalaman belajar yang mendukung perkembangan siswa.

Pergantian posisi barisan menjadi salah satu strategi yang digunakan pelatih. Pelatih mengganti posisi barisan agar setiap siswa memperoleh pengalaman berada di depan maupun di belakang. Pelatih (I2) menjelaskan, "Barisannya diganti-ganti supaya semua pernah di depan dan tidak takut saat tampil." Strategi tersebut membiasakan siswa yang biasanya berada di belakang untuk menjadi pusat perhatian secara bertahap. Posisi depan

menjadi ruang belajar untuk mengendalikan rasa gugup sekaligus menunjukkan kemampuan.

Strategi berikutnya adalah penguatan positif. Pada akhir latihan, pelatih memberikan evaluasi dan motivasi, terutama kepada anggota yang masih kurang percaya diri. Pelatih (I2) menyatakan, "Kita tidak pernah menggembleng dengan cara kasar. Biasanya cukup bilang, 'Ayo kamu pasti bisa, percaya sama diri sendiri'." Kesalahan dipandang sebagai bagian dari proses belajar sehingga siswa memiliki kesempatan untuk mencoba kembali tanpa takut melakukan kesalahan.

Latihan yang konsisten dan kesempatan tampil juga menjadi bagian penting dalam proses pengembangan kepercayaan diri. Menurut Pelatih (I2) , beberapa anggota yang semula enggan tampil kemudian berani mengikuti berbagai penampilan, bahkan ada yang dipercaya menjadi pelatih bagi adik kelas. Pengalaman anggota juga menunjukkan hal tersebut. Anggota (I3), mengungkapkan bahwa sebelum tampil ia merasa gugup dan kurang percaya diri, tetapi setelah tampil muncul rasa lega dan lebih berani untuk tampil kembali. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa kesempatan tampil memberikan pengalaman langsung bagi siswa untuk menghadapi rasa gugup dan membangun keyakinan terhadap kemampuan dirinya. Hal ini sejalan dengan pandangan Lauster (dalam Ghufron & Risnawita, 2012) bahwa kepercayaan diri berkembang melalui pengalaman.

Hasil observasi selama kegiatan latihan menunjukkan adanya perubahan pada keberanian dan keterlibatan siswa dalam mengikuti latihan seni tari. Pada awal latihan, beberapa siswa masih terlihat kurang percaya diri ketika diminta melakukan gerakan di depan anggota lainnya. Siswa cenderung mengikuti gerakan teman dan belum berani tampil secara mandiri. Setelah latihan dilakukan secara berulang, siswa mulai lebih berani melakukan gerakan dan tampil di hadapan anggota kelompok.

Respons siswa terhadap koreksi pelatih juga menunjukkan perkembangan. Siswa menerima arahan mengenai ketepatan gerak, ekspresi, dan kekompakan, kemudian mencoba memperbaikinya secara langsung. Interaksi antar anggota selama pelatihan berlangsung cukup aktif. Siswa saling membantu mengingat gerakan, memberikan contoh, dan berdiskusi ketika mengalami kesulitan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses latihan tidak hanya mengembangkan kemampuan menari, tetapi juga memberikan ruang bagi siswa untuk berinteraksi dan membangun keberanian.

Temuan observasi diperkuat oleh dokumentasi kegiatan latihan dan pentas yang digunakan sebagai data pendukung. Dokumentasi tersebut menunjukkan keterlibatan siswa dalam mengikuti proses latihan dan penampilan. Data observasi, wawancara, dan dokumentasi

secara bersama-sama menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler seni tari menjadi ruang bagi siswa untuk memperoleh pengalaman berlatih, bekerja sama, menerima evaluasi, dan tampil di hadapan orang lain.

Pembina memastikan latihan berjalan sesuai program, sementara pelatih berinteraksi langsung dengan siswa. Sekolah menyediakan ruang latihan, ruang berkaca, kostum, aksesori, dan perangkat audio. Ekstrakurikuler ini juga terlibat dalam kegiatan sekolah, lomba, dan pertunjukan di luar sekolah, yang memberi siswa kesempatan menerapkan hasil latihan dalam situasi nyata.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan seni tari di ekstrakurikuler SMK Negeri 2 Semarang berfungsi sebagai pengembangan keterampilan sekaligus sarana yang, menurut para informan, mendukung tumbuhnya kepercayaan diri. Peran pelatih penting karena pelatih memberikan materi gerak, ruang untuk mencoba dan memperbaiki kesalahan, kesempatan tampil, serta dukungan emosional. Pergantian posisi barisan memberikan pengalaman tampil secara bertahap, sedangkan penguatan positif membantu menciptakan suasana latihan yang mendukung siswa untuk berani mencoba.

Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu. Annisaa dan Mahmudah (2024) menemukan bahwa ekstrakurikuler tari meningkatkan kepercayaan diri siswa yang tampak dari keinginan tampil di depan banyak orang, sedangkan Wulandari et al. (2025) menemukan kontribusi positif partisipasi tari terhadap kepercayaan diri. Perbedaan penelitian ini terletak pada fokus terhadap proses pelatihan bertahap yang dilaksanakan oleh pelatih siswa senior pada jenjang SMK. Dengan demikian, berdasarkan data penelitian, pelatihan tari dapat menjadi sarana pengembangan kepercayaan diri apabila prosesnya tidak hanya berfokus pada teknik, tetapi juga memberi kesempatan tampil, motivasi, pengalaman bekerja sama, serta dukungan pelatih dan sekolah.

Penelitian ini memiliki keterbatasan. Penelitian kualitatif deskriptif dengan jumlah informan terbatas tidak dapat membuktikan hubungan sebab-akibat atau mengukur besar peningkatan kepercayaan diri secara kuantitatif. Temuan penelitian juga tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi ke sekolah lain. Penelitian selanjutnya dapat melibatkan lebih banyak anggota ekstrakurikuler dan menggunakan instrumen pengukuran kepercayaan diri yang lebih terstruktur sebagai data pendukung.

Kesimpulan

Pelatihan seni tari pada kegiatan ekstrakurikuler di SMK Negeri 2 Semarang menjadi sarana pengembangan keterampilan menari sekaligus memberikan pengalaman yang mendukung

perkembangan kepercayaan diri siswa. Proses pelatihan dilakukan secara bertahap melalui pemanasan, pemberian materi, latihan gerak tanpa dan dengan iringan musik, latihan berkelompok, serta uji penampilan. Dalam proses tersebut terdapat aspek fisik, kognitif, afektif, dan psikologis yang saling berkaitan. Strategi pergantian posisi barisan, penguatan positif, latihan secara konsisten, dan kesempatan tampil memberikan ruang bagi siswa untuk menghadapi rasa gugup, menerima evaluasi, bekerja sama, serta mengenali kemampuan dirinya. Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler seni tari di SMK Negeri 2 Semarang tidak hanya berorientasi pada penguasaan keterampilan tari, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang dapat mendukung pengembangan kepercayaan diri siswa.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada SMK Negeri 2 Semarang yang telah memberikan izin dan dukungan selama pelaksanaan penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pembina dan pelatih ekstrakurikuler seni tari yang telah membantu memberikan informasi serta mendampingi proses pengumpulan data. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada seluruh informan penelitian yang telah meluangkan waktu dan memberikan informasi yang dibutuhkan sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua yang senantiasa memberikan doa, dukungan, perhatian, motivasi, dan kasih sayang selama proses penelitian hingga penyusunan artikel ini.

Referensi

Annisa, D. R., & Mahmudah, I. (2024). Meningkatkan kepercayaan diri siswa melalui ekstrakurikuler tari di SDIT Tiara Az-Zahra Palangka Raya. *TACET Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni, 3*(1), 1–6. https://doi.org/10.26418/tacet.v3i1.77730

Ashar, D. S., & Pamungkas, J. (2023). Pembelajaran seni tari sebagai upaya peningkatan kepercayaan diri pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7*(4), 4038–4048. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4604

Ghufron, M. N., & Risnawita, R. S. (2012). *Teori-teori psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Hasibuan, M. S. P. (2012). *Manajemen sumber daya manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.

Jazuli, M. (2008). *Pendidikan seni budaya: Suplemen pembelajaran seni tari*. Semarang: UNNES Press.

Langeveld, M. J. (1980). *Pedagogik teoretis sistematis*. Bandung: Jemmars.

Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Pebriyanti, A., Wardiah, D., & Firmansyah, F. (2022). Penanaman karakter percaya diri melalui kegiatan ekstrakurikuler seni tari siswa menengah pertama kelas VII di SMP Negeri 46 Palembang. *ANTHOR: Education and Learning Journal, 1*(5), 282–288.

Putri, D. A., & Desyandri, D. (2019). Seni tari dalam peningkatan rasa percaya diri siswa sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 1*(3), 185–190.

Rifayanti, R., Azizah, F., Nahrussalwa, N., Lisnawati, L., & Sari, R. A. (2016). Tari Enggang sebagai upaya meningkatkan kepercayaan diri. *Psikostudia: Jurnal Psikologi, 5*(2), 174–193.

Sachs, C. (1937). *World history of the dance*. New York, NY: W. W. Norton.

Salo, A. (2019). *The power of dance: How dance effects mental and emotional health and self-confidence in young adults* [Master's thesis, University of Northern Colorado]. University of Northern Colorado Scholarship & Creative Works.

Schwender, T. M., Spengler, S., Oedl, C., & Mess, F. (2018). Effects of dance interventions on aspects of the participants' self: A systematic review. *Frontiers in Psychology, 9*, 1130. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.01130

Siswantari, H., & Putra, L. D. (2021). Pengembangan modul pembelajaran tari kreasi bagi mahasiswa. *Jurnal Seni Tari, 10*(1), 104–111.

Soedarsono, R. M. (2002). *Seni pertunjukan Indonesia di era globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Valentineri, N. A., & Astuti, F. (2025). Menanamkan karakter percaya diri siswa melalui pengembangan diri dalam seni tari di MTs Siulak Gedang. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 9*(2), 15828–15839. https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.28142

Wulandari, J., Pasaribu, S. A., Adelia, S., & Rizky, F. (2025). Meningkatkan kepercayaan diri siswa melalui kegiatan pagelaran seni tari di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Bukit Lawang. *Khidmat, 3*(1), 38–42. https://doi.org/10.65311/j.khidmat.v3i1.1415

Yumna, N. (2023). *Peran ekstrakurikuler seni tari dalam membentuk sikap percaya diri siswa kelas 3 di MIS YAPPI Bansari Gunungkidul* [Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta]